



Tradisi Lisan *Kabhanti* Pada Masyarakat Ciacia: Tinjauan Sistem Pewarisan

Rahman^{1)*}, Suharni Suddin²⁾, La Ode Syukur³⁾, La Ode Wahidin⁴⁾ 

^{1,2,3,4}Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Halu Oleo-Kendari, Indonesia

*Corresponding Author, E-mail: rahman.mhum@uho.ac.id

Diterima: 14 Juni 2025 Direvisi: 30 Juli 2025 Disetujui: 27 Agustus 2025 Dipublikasi: 9 September 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem pewarisan tradisi lisan *kabhanti* pada masyarakat Ciacia. *Kabhanti* merupakan salah bentuk tradisi lisan yang kaya akan nilai-nilai budaya dan sejarah masyarakat Ciacia. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana tradisi lisan *kabhanti* diwariskan dari generasi ke generasi. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik rekam, catat, dan wawancara. Teknik analisis data yaitu dilakukan secara tematik dengan triangulasi sumber dan metode untuk menjaga validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pewarisan *kabhanti* pada masyarakat Ciacia dilakukan melalui dua sistem pewarisan yaitu sistem pewarisan yang bersifat internal dan sistem pewarisan yang bersifat eksternal. Sistem pewarisan yang bersifat internal dilakukan dalam lingkup keluarga. Sementara sistem pewarisan yang bersifat eksternal dilakukan melalui sebuah pertunjukan. Sistem pewarisan ini melibatkan peran penting dari para pelaku tradisi seperti para tetua adat dan seniman lokal. Tradisi lisan *kabhanti* memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Ciacia. Oleh karena itu, pelestarian dan pengembangan tradisi lisan *kabhanti* perlu dilakukan untuk memastikan keberlangsungan budaya masyarakat Ciacia di masa depan.

Kata kunci: Tradisi lisan *kabhanti*, sistem pewarisan, masyarakat Ciacia

Kabhanti Oral Tradition in Ciacia Society: A Review of Inheritance System

Abstract: This study aims to examine the inheritance system of *Kabhanti* oral tradition in Ciacia society. *Kabhanti* is a form of oral tradition rich in cultural and historical values of Ciacia society. This study uses ethnographic method with qualitative approach to understand how *Kabhanti* oral tradition is inherited from generation to generation. Data collection techniques used are recording, note-taking, and interviews. Data analysis technique is done thematically with source and method triangulation to maintain data validity. The results show that the inheritance system of *Kabhanti* in Ciacia society is carried out through two inheritance systems, namely internal inheritance system and external inheritance system. The internal inheritance system is carried out within the family scope. Meanwhile, the external inheritance system is carried out through a performance. This inheritance system involves the important role of tradition practitioners such as traditional elders and local artists. *Kabhanti* oral tradition has an important role in maintaining the cultural identity of Ciacia society. Therefore, preservation and development of *Kabhanti* oral tradition need to be carried out to ensure the sustainability of Ciacia society's culture in the future.

Keywords: *Kabhanti* oral tradition, inheritance system, Ciacia society

PENDAHULUAN

Salah satu tradisi lisan yang ada pada masyarakat Ciacia adalah *kabhanti*. *Kabhanti* memiliki fungsi bagi komunitas pemiliknya, sehingga pada masa lalu *kabhanti* mengalami masa kejayaan. Tercipta dan berkembangnya *kabhanti* pada masyarakat Ciacia terjadi secara turun temurun dari generasi ke generasi. Baik itu *kabhanti* sebagai salah satu bentuk kesenian, maupun *kabhanti* sebagai bagian dari aktivitas kehidupan masyarakat Ciacia. Hal ini menunjukkan bahwa *kabhanti* memegang peran yang sangat penting bagi masyarakat Ciacia.

Dalam proses perkembangannya, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peran dan fungsi *kabhanti* mengalami pergeseran. Posisi *kabhanti* dalam masyarakat pemiliknya mulai ditinggalkan. Sementara proses pewarisan *kabhanti* ke generasi tidak sesuai yang diharapkan sebagaimana masa kejayaannya. Sementara proses perubahan dan transformasi kebudayaan berlangsung sangat cepat. Pelaku atau penutur *kabhanti* sudah bisa dihitung dengan jari. Dari sisi usia, mereka semakin tua, sementara generasi yang meneruskan tradisi tersebut semakin tidak ada. Kondisi ini membuka peluang akan punahnya *kabhanti* sebagai tradisi lisan masyarakat Ciacia apabila tidak segera diantisipasi.

Penelitian tentang sistem pewarisan telah berkembang secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dibuktikan dengan berbagai jurnal ilmiah yang memuat atau membahas tentang sistem

pewarisan tradisi lisan. Beberapa penelitian sistem pewarisan tradisi lisan yang dimuat di jurnal yaitu penelitian tentang Analisis Peran Tradisi Lisan dalam Pelestarian Identitas Lokal: Studi Kasus pada Masyarakat Adat di Indonesia. Penelitian ini membahas tentang peran tradisi lisan dalam pelestarian identitas budaya lokal melalui studi kasus pada masyarakat adat Baduy di Banten dan Toraja di Sulawesi Selatan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan merupakan pondasi penting dalam pelestarian identitas budaya lokal. Untuk memastikan keberlanjutannya, diperlukan sinergi antar komunitas adat, pemerintah, akademisi, dan media melalui pendekatan yang adaptif dan partisipatif. Penelitian ini dimuat dalam jurnal Central Publisher volume 2 nomor 3 tahun 2024. Jurnal ini ditulis oleh Jurdi dan Andi Amiruddin. Penelitian lain yaitu penelitian tentang diaspora *kabhanti* yang ditulis oleh Rahman dkk yang dimuat dalam jurnal SELAMI IPS volume 18 nomor 2 Juli tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diaspora *kabhanti* pada masyarakat Buton disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi keamanan wilayah, ekonomi, dan perubahan sosial budaya. Diaspora membawa dampak positif dan dampak negatif.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang ditulis oleh Attas tentang Struktur, Fungsi, dan Sistem Pewarisan Tradisi Lisan Gambang Rancag pada Masyarakat Betawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya komunikasi antar pencipta, teks, penonton, dan masyarakat yang dapat diperhatikan melalui struktur teks. Penelitian lain yang juga membahas tentang pewarisan tradisi lisan adalah penelitian Lubis dkk. Penelitian ini membahas tentang Pewarisan Tradisi Lisan Pertunjukan Seni Dendang Masyarakat Serawai Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan tradisi lisan pertunjukan seni dendang dilakukan secara terbuka dengan berproses. Proses pewarisan dilakukan dilalui oleh para pemain dendang dengan cara aktif dan pasif. Pertunjukan seni dendang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Penelitian kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Laya tahun 2024. Laya membahas tentang *Motidupapa* Strategi Pewarisan Tradisi *Tuja'i* Kepada Generasi Muda Pada Masyarakat Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para Utolia tidak menghafal secara utuh kata demi kata yang didengarkan dari orang lain, menggunakan hafalan hanya pada saat awal belajar secara langsung, dan mengandalkan garis besar *tuja'i* pada waktu menyusun dan menuturkan kembali.

Pada penelitian ini, yang menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah titik fokus pada penelitian. Fokus penelitian ini adalah bagaimana sistem pewarisan *kabhanti* pada masyarakat Ciacia yang memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan masyarakat lain. Dengan menemukan kebaruan penelitian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang sistem pewarisan *kabhanti* pada masyarakat secara umum dan masyarakat Ciacia secara khusus, sehingga dapat membantu mengembangkan kebijakan yang tepat untuk mendukung keberlanjutan tradisi lisan di Indonesia secara umum dan khususnya masyarakat Ciacia yang ada di Kabupaten Buton.

Salah satu jenis tradisi lisan adalah *kabhanti*. *Kabhanti* berpeluang untuk bertahan, berkembang atau bisa juga mengalami kepunahan. Sehingga muncul berbagai pandangan atau perspektif tentang penyebab punahnya sebuah tradisi lisan termasuk *kabhanti*. Kepunahan tradisi disebabkan oleh terlalu lama tidak diingat oleh masyarakat karena tidak pernah diperdengarkan lagi. Foley (2018) mengemukakan bahwa ada beberapa penyebab punahnya sebuah tradisi. Penyebab-penyebab itu adalah (1) Kurangnya pewarisan tradisi lisan kepada generasi muda yang menyebabkan tradisi lisan menjadi punah karena tidak ada yang mempelajari dan memahami tradisi tersebut; (2) Pengaruh modernisasi dan globalisasi yang menyebabkan tradisi lisan kurang relevan dan kurang diminati oleh masyarakat terutama generasi muda; (3) Kurangnya dokumentasi dan pelestarian tradisi lisan dapat menyebabkan tradisi lisan terlupakan dan tidak dapat dipelajari kembali oleh generasi mendatang; (4) Perubahan bahasa dan budaya menyebabkan tradisi lisan menjadi tidak relevan dan tidak dapat dipahami oleh masyarakat.

Di tengah arus modernisasi yang begitu kuat, tradisi lisan menghadapi tantangan serius. Yusuf & Andayani (Jurdi, 2024) menjelaskan bahwa salah satu tantangan utama adalah pergeseran preferensi generasi muda terhadap budaya populer dan digital, yang menyebabkan berkurangnya minat untuk mendengar atau meneruskan tradisi lisan. Ditambah lagi, penggunaan bahasa daerah sebagai medium utama tradisi lisan juga mengalami kemunduran, karena lebih banyak anak muda yang memilih menggunakan bahasa nasional atau bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut dijelaskan Rohmah (Jurdi, 2024), bahwa tekanan dari sistem pendidikan formal juga turut mempengaruhi pelestarian tradisi lisan. Kurikulum sekolah yang kurang memberi ruang bagi muatan lokal menjadikan tradisi lisan termasuk cerita rakyat dan narasi adat tidak mendapatkan tempat dalam proses pembelajaran. Akibatnya, anak-anak tumbuh tanpa memiliki akses yang cukup terhadap warisan budaya lisan dari komunitasnya sendiri. Hal ini mempercepat proses terputusnya rantai pewarisan nilai dan pengetahuan lokal.

Kepunahan sebuah tradisi patut disesalkan karena di dalam tradisi banyak mengandung nilai dan manfaat yang merupakan pancaran dari sistem kognisi dari masyarakat sebagai pemilik tradisi. Nilai kearifan

lokal yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan, nilai estetik, agama, nilai sosial, nilai seni, baik yang bercirikan individu, lokal, maupun yang berciri universal dijumpai dalam tradisi lisan. Nilai-nilai ini tidak tertutup kemungkinan ditemukan dalam tradisi lisan *kabhanti* pada masyarakat Ciacia.

Berdasarkan fakta dan pandangan di atas, satu-satunya cara adalah melakukan perubahan pola sistem pewarisan. Hal ini dilakukan dalam rangka menjaga punahnya *kabhanti* sebagai tradisi lisan yang di dalamnya mengandung kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut sangat berguna baik bagi masyarakat Ciacia sebagai pemilik kebudayaan maupun masyarakat Indonesia secara umum. Kegunaan itu dapat dilihat dalam isi *kabhanti*. *Kabhanti* dalam berbagai jenisnya berisikan tentang kisah, sejarah, lingkungan, kesehatan, seks, hubungan sosial maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Ciacia sebagai pemilik kebudayaan dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode ini terutama berhubungan langsung dengan pengumpulan data, pengkajian data, dan penyusunan hasil penelitian. Metode ini bertujuan agar seluruh proses penelitian ini dilakukan secara objektif, alamiah, tanpa rekayasa sesuai dengan kenyataan di lapangan, terutama yang berkaitan dengan pengumpulan data, pengkajian data, penyusunan hasil penelitian. Selain itu, metode ini bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat data, serta fenomena-fenomena yang diteliti (Rahman, 2025). Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada pelantun *kabhanti*, keluarga pelantun *kabhanti*, tokoh adat, instansi terkait, praktisi seniman lokal, dan budayawan yang mengerti tentang tradisi lisan *kabhanti*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu peneliti langsung ke lapangan untuk memperoleh data sesuai dengan masalah penelitian. Penelitian ini dilakukan di beberapa desa yang ada di Kecamatan Pasarwajo terutam Desa Lapodi. Instrumen dalam penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat bantu lainnya. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumen. Teknik analisis data yaitu dilakukan secara tematik dengan triangulasi sumber dan metode untuk menjaga validitas data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hasanah, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dibahas tiga hal yaitu historis atau geneologi *kabhanti*, *kabhanti* sebagai tradisi lisan masyarakat Ciacia, dan sistem pewarisan *kabhanti* pada masyarakat Ciacia.

Historis/Geneologi *Kabhanti*

Berdasarkan asal-usul kata, *kabhanti* berasal dari bahasa Wolio. Udu (Rahman, 2025), secara morfologi *kabhanti* dibentuk oleh dua morfem yaitu *ka* sebagai morfem terikat dan *bhanti* sebagai morfem bebas yang bermakna hal ihwal puisi. La Niampe (Rahman, 2025) mengartikan *kabhanti* sebagai ihwal puisi. Sementara menurut La Ode Nasha (Rahman, 2025) *kabhanti* adalah puisi yang berisi mutiara-mutiara kebijaksanaan atau pernyataan rasa dalam bentuk yang sangat digemari dan mengena dasar hati bahkan dalam situasi pembicaraan umum pun dalam suasana hati ke hati. *Kabhanti* merupakan salah satu tradisi lisan masyarakat Ciacia. Sebagai tradisi lisan, sudah tentu *kabhanti* menyebar pada masyarakat pendukungnya dan sistem pewarisannya dilakukan secara lisan atau melalui tuturan dari generasi ke generasi.

Kapan masyarakat Ciacia mengenal *kabhanti*? Menurut La Niampe (Rahman, 2025) berpandangan bahwa secara umum masyarakat Buton telah lama mengenal *kabhanti*. Lebih lanjut dikemukakan bahwa *kabhanti* telah menjadi milik kolektif masyarakat Buton. Bahkan aktivitas masyarakat Buton termuat dalam *kabhanti* yang disebut isi *kabhanti*. Selain itu, *kabhanti* juga berisi nasihat-nasihat terhadap anak sehingga digunakan untuk menidurkan anak, mengemukakan perasaan atau luapan cinta laki-laki terhadap seorang perempuan, dan pesta adat.

Menurut Zuhdi (Rahman, 2025) ditinjau dari penyebarannya, *kabhanti* tidak hanya ada dalam masyarakat kesultanan Buton. Akan tetapi, *kabhanti* juga ditemukan di beberapa daerah di Kepulauan Maluku dan sebagian daratan Sulawesi Tenggara yang meliputi Kota Kendari, Kolaka, dan beberapa tempat bermukimnya orang Pulo atau orang Wakatobi di Jazirah Sulawesi Tenggara. Ada perbedaan antara *kabhanti* dalam wilayah kesultanan Buton dengan *kabhanti* yang ada di luar kesultanan Buton. Kalau kita menelaah isi *kabhanti* yang ada di dalam kesultanan Buton umumnya berisi nasihat-nasihat dalam mengarungi kehidupan. Misalnya *Kabhanti Bula Malino* yang berisi tentang ajaran kehidupan dan kematian. *Kabhanti*

Kaluku Panda Atuwu Incana Dempa yang berisi tentang tata cara seks dalam masyarakat Buton. Berbeda halnya dengan isi *kabhanti* yang ada di luar Kesultanan Buton yang umumnya berisi tentang hiburan. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Horatius bahwa sastra berfungsi untuk menghibur dan bermanfaat.

Ditinjau dari bahasa, *kabhanti* tersebar dalam beberapa bahasa, meliputi bahasa Wolio, bahasa Ciacia, bahasa Gu Mawasangka, bahasa Lasalimu, dan bahasa Kepulauan Tukang Besi atau Wakatobi. Dalam bahasa Ciacia Laporo di Kabupaten Buton, hampir semua aktivitas kesehariannya tidak dapat dilepaskan dengan *kabhanti*. Hanya saja memiliki istilah dan pelantunan yang berbeda. Sewaktu diacara pesta adat *kabhanti* yang dilantunkan itu dinamakan dengan *saghauda*. Ketika menanam jagung *kabhanti* yang dilantunkan dinamakan dengan istilah *kambata*. Ketika *kabhanti* itu dilantunkan oleh penabuh gendang untuk mengiringi tari *linda* dan *pangibi* atau *pajoge* dinamakan dengan mangu-mangu. *Kabhanti* yang dilantunkan untuk menidurkan anak dinamakan dengan istilah *ngkururio*. Perbedaan dari istilah-istilah ini terletak pada cara melantunkannya. Hal ini disebabkan isi yang ada dalam *kabhanti* berbeda-beda sangat bergantung pada konteks pelantunan *kabhanti*.

Tradisi Lisan *Kabhanti* Pada Masyarakat Ciacia

Pembicaraan tentang tradisi lisan bukan lagi hal baru. Dari sisi historis, istilah tradisi lisan pertama kali dikemukakan dalam *Preface to Plato* pada tahun 1963 oleh Havelock. Tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan dalam masyarakat. Hal ini mengandung maksud bahwa tradisi lisan sebagai sesuatu yang dituturkan atau dilisankan oleh penuturnya bukan dituliskan. Demikian pula penerima tradisi lisan tidak melalui pembacaan, tetapi melalui pendengaran. Tradisi lisan sebagai wacana yang diucapkan atau yang disampaikan secara turun-temurun meliputi yang lisan dan beraksara, yang secara keseluruhan disampaikan secara lisan. Modus penyampaian tradisi lisan tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga gabungan antara kata-kata tertentu yang menyertai perbuatan. Cakupan tradisi lisan sangat luas. Tradisi lisan tidak hanya mencakup cerita, mitos legenda, dongeng, tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemilikinya. Cakupan tradisi lisan juga meliputi kearifan lokal, sistem nilai, pengetahuan tradisional, sejarah, hukum adat, pengobatan tradisional, sistem kepercayaan, astrologi, dan berbagai hasil seni. Hal ini menunjukkan bahwa cakupan tradisi lisan sangat luas. Tradisi lisan dapat mengungkap berbagai fakta budaya. Fakta budaya yang dimaksudkan oleh Sedyawati adalah sistem geneologi, kosmologi, kosmogoni, sejarah, filsafat, etika, moral, sistem pengetahuan, dan kaidah-kaidah kebahasaan dan keasstraan.

Tradisi lisan sangat penting untuk diteliti dan dikaji secara lebih mendalam. Amir (Hasanah, 2021), beberapa alasan tersebut dijelaskan sebagai berikut. Pertama, tradisi lisan hidup dan akan terus hidup ditengah-tengah masyarakat pemilikinya, masyarakat yang telah melahirkan dan menghidupkannya, yaitu di daerah asalnya. Kedua, dalam tradisi lisan tersimpan kearifan lokal (local wisdom), kecendekiaan tradisional (*traditional scholarly*), pesan-pesan moral, dan nilai sosial budaya; yang semuanya itu tumbuh dan berkembang serta diwariskan pada masyarakat penutur secara lisan. Ketiga, terdapat genre yang memperlihatkan hubungan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Hal ini berarti bahwa di samping mempunyai genre sastra/tradisi lisan sendiri, sangat mungkin suatu kebudayaan memperlihatkan pengaruh kebudayaan lain atau mempengaruhi kebudayaan lain.

Sebagai tradisi lisan, *kabhanti* memiliki peran dan fungsi bagi masyarakat pemilikinya secara khusus dan masyarakat Indonesia secara umum. *Kabhanti* sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak dengan bahasa-bahasa yang bernilai tinggi. Hal ini sesuai dengan fungsi sastra sebagai penghalus budi dan penghalus rasa. Fungsi sastra ini apabila dikaitkan dengan tradisi lisan *kabhanti* pada masyarakat Buton dapat dikatakan bahwa *kabhanti* pada masyarakat Buton juga berfungsi sebagai penghalus budi. Selain itu, *kabhanti* juga dapat dijadikan sebagai cara untuk mendidik generasi muda dalam hal memilih pendamping hidup atau memilih jodoh. Pemilihan pendamping hidup diyakini sebagai langkah awal dalam mengarungi bahtera rumah tangga baru. Hal ini semua dapat dipahami melalui *kabhanti* yang berbahasa Wolio berikut.

Ee karoku fikiria porikana
Wahai diriku pikirkan lebih dahulu
Wakutuuna tongkana beu porikana
Waktu engkau masa menebas
Piliakea tanah mosantaogana
Pilihkan tanah yang subur
Nunua mpuu ponue molaengana
Telusuri betul tanah yang memuaskan

Bait *kabhanti* di atas menurut Udu (Rahman, 2025) ditafsirkan sebagai peringatan pada generasi Buton secara khusus dan generasi Indonesia secara umum untuk berhati-hati dalam memilih jodoh atau pendamping hidup. Kata tanah dalam bait *kabhanti* di atas merupakan metavor dari kata perempuan. Bahwa perempuan yang dimaksudkan diumpamakan tanah yang subur. Bahwa perempuan yang subur adalah perempuan yang memiliki potensi melahirkan anak-anak baik. Perempuan yang berasal dari keluarga yang baik-baik. Hal ini mengandung maksud bahwa penelusuran terhadap silsilah dan sejarah orang tua sangat penting dalam penentuan jodoh atau pendamping hidup. Aspek sifat atau akhlak menjadi hal utama. Pandangan masyarakat Buton ini, memiliki kesamaan dengan konsep pemilihan jodoh pada masyarakat Jawa yang dikenal dengan konsep tiga B yaitu bibit, bebet, dan bobot.

Selain *kabhanti* yang berbahasa Wolio di atas, dalam masyarakat Ciacia juga memiliki *kabhanti* yang memberikan pertimbangan kepada generasi muda untuk berhati-hati dalam memilih pendamping hidup. Hal ini tergambar dalam *kabhanti* berikut.

Wanggawu koli potonda
Wanggawu lae koli potonda
Wanggawu koli potonda Itapo
wande bheleno gunu
terjemahan:

Wanggawu jangan dituntun

Wanggawu jangan dituntun

Wanggawu jangan dituntun

Kita lihat dulu condongnya gunung

Kabhanti ini memberikan peringatan kepada masyarakat Ciacia agar, hati-hati ketika memilih pendamping hidup karena persoalan karakter menjadi titik tumpuan bagi masyarakat Ciacia. Hal ini disebabkan adanya kepercayaan masyarakat Ciacia bahwa sifat-sifat orang tua akan diturunkan kepada anaknya. Atau dengan kata lain, anak yang akan dilahirkan baik dan buruknya, pintar dan bodohnya, menjadi orang besar dan orang biasa-biasa sangat ditentukan oleh kedua orang tuanya. Hal ini ditelusuri dari latar belakang orang tuanya dan proses penciptaan anak tersebut. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah seperti apa yang dijadikan landasan bagi masyarakat Ciacia ketika memilih pendamping hidup.

Bait *kabhanti* di atas, juga memberikan peringatan kepada generasi masyarakat Ciacia untuk mempertimbangkan dengan penuh kehati-hatian dalam menentukan pendamping hidup. Frasa *condongnya gunung* dalam teks *kabhanti* di atas bagi masyarakat Ciacia ditafsirkan sebagai *pamingku* (karakter, sikap, dan akhlak). Bahwa pendamping hidup harus memiliki akhlak yang baik karena nantinya dapat melahirkan anak yang baik-baik pula. Untuk mengetahui karakter pendamping hidup, masyarakat Ciacia melihat silsilah dari orang tua si calon pendamping hidup ini. Di sini akan dilihat bagaimana keluarganya, pernah melanggar adat atau tidak, pernah terhukum atau tidak, dan apakah keluarga tersebut memiliki akhlak yang mulia atau tidak. Dari semua inilah kemudian anak dan si orang tua menjatuhkan pilihannya.

Dalam era sekarang, masyarakat Ciacia sebagai bagian dari masyarakat Buton memiliki pandangan bahwa selain disebutkan di atas, persoalan fisik, harta, keturunan, dan akhlak, dari yang akan dijadikan pendamping hidup. Hal ini terjadi karena pengaruh konsep Islam terhadap kriteria seorang calon isteri/suami. Akan tetapi, dalam masyarakat Ciacia persoalan *pamingku* (akhlak) menjadi hal yang terpenting. Selai itu, persoalan pekerjaan menjadi pertimbangan. Bahkan ketika sang laki-laki melamar, maka ada satu pertanyaan dari keluarga perempuan yaitu polpen atau gardus? Polpen yang dimaksudkan di sini adalah apa pendidikannya dan gardus yang dimaksudkan di sini adalah dia berdagang di mana. Jadi, ada dua hal juga menjadi pertimbangan yaitu pendidikan dan harta. Karena dengan adanya dua hal ini, proses saling membantu antara keluarga yang satu dengan yang lain akan terjadi yang merupakan wujud dari falsafah dalam tradisi *maataa*.

Sistem Pewarisan *Kabhanti* Pada Masyarakat Ciacia

Salah satu tradisi lisan masyarakat Ciacia yang sudah jarang ditemukan dewasa ini adalah *kabhanti*. Padahal *kabhanti* pada masa lalu mengalami kejayaan di tengah masyarakatnya. Dalam konteks ini, sistem

pewarisan atau sistem keberlanjutan *kabhanti* menjadi perhatian yang utama. Ada tiga tahapan pewarisan tradisi lisan yaitu tahap pertama sistem pewarisan terjadi ketika ada keinginan calon penutur untuk menjadi penutur. Munculnya keinginan untuk menjadi penutur karena adanya kesenangan terhadap cerita yang dituturkan oleh tukang cerita. Keseringan untuk mendengar cerita, memunculkan keakraban terhadap cerita yang didengar. Hal ini difokuskan pada tema cerita. Tahap kedua yaitu pewarisan tradisi lisan terjadi ketika penutur muda tidak hanya mendengar, tetapi sudah mulai belajar untuk menuturkan cerita yang telah didengar tanpa menggunakan instrumen atau alat. Pengenalan terhadap irama dan melodi untuk menuturkan cerita terjadi pada tahap ini. Melodi dalam penuturan tradisi lisan menjadi salah satu bagian untuk menyampaikan ide atau cerita. Melodi pula yang membuat seorang penutur harus menyusun kata-kata agar tetap indah didengar. Tahap ketiga dari pewarisan tradisi lisan adalah ketika tukang cerita muda mampu menampilkan sebuah cerita utuh seperti yang ia pernah dengar dari gurunya di hadapan para penonton. Penutur muda akan menyelesaikan tahapan belajarnya dengan sering tampil dan mendengarkan tanggapan dari penonton atau pendengarnya. Semakin sering berhadapan dengan penonton, penutur muda akan semakin mahir berimprovisasi, mengakumulasi, serta memperbaharui model formula yang ia miliki.

Bagaimana dengan sistem pewarisan *kabhanti* pada masyarakat Ciacia? Berdasarkan hasil penelitian, sistem pewarisan *kabhanti* pada masyarakat Ciacia terbagi menjadi dua sifat yaitu (1) bersifat internal dan (2) bersifat eksternal. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Sistem Pewarisan Yang Bersifat Internal

Sistem pewarisan yang bersifat internal adalah sistem pewarisan *kabhanti* pada masyarakat Ciacia dengan mengacu atau berdasarkan garis keturunan. Hal ini mengandung maksud bahwa ketika orang tua memiliki kemampuan untuk melantunkan *kabhanti* dalam beraktivitas, maka memiliki kecenderungan anak juga memiliki kemampuan untuk melantunkan *kabhanti*. Hal ini menunjukkan bahwa pewarisan *kabhanti* terjadi dalam lingkungan keluarga atau bersifat internal. Lalu bagaimana proses pewarisan *kabhanti* yang bersifat internal terjadi? Sejak kecil anak dari pelaku atau penutur *kabhanti* ditidurkan dengan *kabhanti*, Ketika beraktivitas bersama anaknya di kebun *kabhanti* diperdengarkan. Dalam suasana ini *kabhanti* yang dilantunkan tadi tidak dapat dipungkiri terekam dalam memori atau ingatan si anak. Baik berupa kata ataupun berupa frasa. Inilah yang disebut oleh Lord dengan tahap pertama pewarisan tradisi lisan.

Tradisi lisan *kabhanti* merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Ciacia. Sistem pewarisan internal tradisi lisan *kabhanti* memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi lisan dari generasi ke generasi. Sistem pewarisan *kabhanti* pada masyarakat Ciacia yang bersifat internal, di samping melalui garis keturunan, juga dilakukan melalui pembelajaran langsung dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, peran para pelaku tradisi seperti tetua adat dan seniman lokal memainkan peran yang sangat penting dalam sistem pewarisan tradisi lisan *kabhanti* (Suryadi, 2020). Para tetua adat memainkan peran penting dalam proses pewarisan tradisi lisan *kabhanti* karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas tentang tradisi lisan *kabhanti* dan dapat membimbing generasi muda (Kadir, 2019). Sementara seniman lokal juga memainkan peran penting dalam proses pewarisan tradisi lisan *kabhanti* karena mereka dapat membimbing generasi muda dalam memahami dan menguasai tradisi lisan *kabhanti* (Rahman, 2022). Sistem pewarisan internal tradisi lisan *kabhanti* dapat memastikan keberlangsungan tradisi dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Ciacia (Syahputra, 2022). Akan tetapi, pada sisi lain sistem pewarisan internal dapat terbatas pada kemampuan dan pengetahuan para pelaku tradisi yang lebih tua, sehingga dapat mempengaruhi kualitas dan akurasi pewarisan tradisi lisan *kabhanti* pada masyarakat Ciacia.

2. Sistem Pewarisan Yang Bersifat Eksternal

Sistem pewarisan yang bersifat eksternal adalah sistem pewarisan *kabhanti* pada Masyarakat Ciacia yang tidak berdasarkan pada garis keturunan atau tidak dilakukan dalam lingkup keluarga. Salah satu sistem pewarisan yang bersifat eksternal adalah pewarisan dalam pertunjukan. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Pewarisan sebuah tradisi sangat penting dilakukan. Hal ini disebabkan keberlanjutan sebuah tradisi sangat bergantung kepada pewarisannya. Tiga tahapan pewarisan tradisi lisan yang dikemukakan oleh Lord seperti dijelaskan sebelumnya juga berlaku untuk tradisi lisan *kabhanti*. Ketika berada di lapangan dan mengamati prosesi pelaksanaan tradisi *kabhanti*, ada hal yang menarik pewarisannya yaitu pewarisan itu berlangsung dalam pertunjukan. Pewarisan dalam pertunjukan yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana seorang *guslar* yang mudah merekam sebuah pertunjukan yang disaksikan. Sebagai contoh ketika proses ritual *posambua* berlangsung, keempat perangkat adat selalu diikuti dengan isteri, anak, cucu, dan

kerabatnya. Ketika proses ritual itu berlangsung, dan diiringi dengan pertunjukan *kabhanti*, anak dan cucu itu menyaksikan secara seksama apa yang dilakukan oleh perangkat adat ini. Dalam konteks ini, sudah berjalan pewarisan pada tahap pertama. Hal ini dikarenakan apa yang disaksikan akan terekam dalam memori *guslar-guslar* mudah ini. Contoh lain yaitu dapat dilihat pada pelantunan *kabhanti* oleh penabuh gendang untuk mengiringi tari *linda* dan tari *ngibi*. Penabuh gendang biasanya terdiri atas empat orang, dan penutur *kabhanti* biasanya hanya satu seperti ketika menyaksikan tradisi *maataa*. Ketika si penutur yang satu orang ini melantunkan *kabhanti* yang lain ikut melantunkan *kabhanti* itu. Dalam konteks ini sebenarnya tahapan pewarisan tradisi lisan telah berjalan tahap satu dan tahap dua. Karena pada tataran ini si penutur muda sebenarnya telah belajar melantunkan *kabhanti* dengan cara mengikuti si penutur tua.

KESIMPULAN

Tradisi lisan *kabhanti* merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting bagi masyarakat yang memiliki tradisi ini. Sistem pewarisan *kabhanti* memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi lisan *kabhanti* dari generasi ke generasi. Sistem pewarisan ini dapat bersifat internal yaitu sistem pewarisan *kabhanti* berdasarkan garis keturunan atau keluarga dan sistem pewarisan melalui pembelajaran langsung dari generasi ke generasi dan sistem pewarisan yang bersifat eksternal yaitu sistem pewarisan melalui pertunjukan. Dalam proses pewarisan tradisi lisan *kabhanti* pada Masyarakat Ciacia, peran tetua adat dan seniman lokal sangat penting.

Perlu dilakukan upaya pelestarian dan pengembangan tradisi lisan *kabhanti* untuk memastikan keberlangsungan tradisi ini di masa depan. Selain itu, perlu dilakukan upaya peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tradisi lisan *kabhanti* dan peranannya dalam mempertahankan identitas budaya. Hal penting lainnya adalah perlu dilakukan upaya menggunakan teknologi modern untuk meningkatkan aksesibilitas dan penyebaran tradisi lisan *kabhanti*. Yang tidak kalah pentingnya adalah perlu dilakukan pendidikan dan pelatihan tentang tradisi lisan *kabhanti* untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkannya tradisi lisan *kabhanti*. Pemerintah Kabupaten Buton sebagai fasilitator hendaknya membuat kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan tradisi lisan atau kebudayaan secara umum dan menerapkannya secara tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Attas, S. G. (2019). Struktur, Fungsi, dan Sistem Pewarisan Tradisi Lisan Gambang Rancang Pada Masyarakat Betawi. *Jurnal Litera*, 18(1), 118-135. <https://doi.org/10.21831/ltr.v18i1.21992>
- Blank, T. J. (2019). *Oral Traditions in the Digital Age: Preserving and Promoting Cultural Heritage*. Utah State University Press.
- MacDonald, M.R. (2020). *The Endangered Oral Traditions: Preserving Cultural Heritage*. Routledge.
- Foley, J.M. (2018). *The Oxford Handbook of Oral Tradition*. Oxford University Press.
- Hasanah, L. U. & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan Sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fenomena*, 4(1), 48-66. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>
- Hidayat, T. (2021). Kekurangan Sistem Pewarisan Internal Tradisi Kabhanti. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(2), 123-135. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i2.105>
- Jurdi, S. (2024). Analisis Peran Tradisi Lisan dalam Pelestarian Identitas Budaya Lokal: Studi Kasus Pada Masyarakat Adat di Indonesia. *Jurnal Central Publisher*, 2(3). <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i3.355>
- Kadir, A. (2019). Peran Tetua Adat dalam Pewarisan Tradisi Lisan Kabhanti. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(1), 123-140. <https://doi.org/10.21009/JPUD.151.08>
- Laya, R. (2024). Motidupapa Strategi Pewarisan Tradisi Tuja'i Kepada Generasi Muda Pada Masyarakat Gorontalo. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(1), 46-62.
- Lubis, B. (2023). Pewarisan Tradisi Lisan Pertunjukan Seni Dendang Masyarakat Serawai Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 7(1), 8-15. <https://doi.org/10.33369/jik.v7i1.27943>
- Kusuma, A. (2020). Faktor Budaya Yang Mempengaruhi Pewarisan Tradisi Lisan Kabhanti. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1) 34-50. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7t3kz>
- Rahman. (2011). Kelisanan dalam Tradisi Maataa Pada Masyarakat Laporo di Kabupaten Buton". Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Rahman, M. (2022). Peran Seniman Lokal dalam Pewarisan Tradisi Lisan Kabhanti. *Jurnal Seni dan Budaya*, 11(1), 1-15. <https://doi.org/10.37859/jp.v11i1.2464>
- Rahman. (2025). Frasa Eksosentris Bahasa Ciacia. *SELAMI IPS*, 18(1),72-85. <https://doi.org/10.36709/salami.v18i1.98>

- Rahman. (2025). Manca Sebagai Seni Bela Diri Masyarakat Buton Sebuah Pergeseran Fungsi. *MORES: Jurnal Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan*, 3(1), 43-49. <https://doi.org/10.36709/mores.v3i1.38>
- Rahman. (2025). Diaspora Kabhanti Pada Masyarakat Buton. *SELAMI IPS*, 18(2), 214-220. <https://doi.org/10.36709/selami.v18i2.113>
- Suryadi, S. (2020). Proses Pewarisan Tradisi Lisan Kabhanti Pada Masyarakat Buton. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(1), 1-12. <https://doi.org/10.31219/osf.io/8t5qz>
- Sutrisno, S. (2021). Faktor Sosial Yang Mempengaruhi Pewarisan Tradisi Lisan Kabhanti. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 21(1), 56-70. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i1.53>
- Syahputra, I. (2022). Kelebihan Sistem Pewarisan Internal Tradisi Kabhanti. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(2), 1-10. <https://doi.org/10.37859/jp.v11i2.3721>